

EMERGENCY FUND PEKERJA FREELANCE: PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL BEHAVIOR

**Rebecca Eugene
Dewi Pertiwi**

dewi.pertiwi@petra.ac.id
Petra Christian University

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v2i3.6041

Key word:

*Emergency fund,
literasi keuangan,
financial behavior,
freelancer*

Abstract

This study aims to determine the influence of Literasi keuangan and Financial Behavior on the ownership of Emergency Fund Surabaya people who have Freelance work in the Digital Era. The method used is a quantitative method with the use of questionnaires as a means of data retrieval respondents. The sample used is 100 people of Surabaya who have freelance Jobs in the Digital age and are between 20-40 years old. Data analysis techniques used are logistic regression using IBM SPSS applications and the results of the analysis show that financial literacy has a significant effect on emergency fund ownership of Surabaya people who have freelance jobs in the digital era. Individuals who have a higher financial understanding and knowledge will be able to think about and recognize the need for emergency fund ownership. Financial Behavior has a significant effect on emergency fund ownership of Surabaya people who have freelance jobs in the digital era. Individuals who have good financial behavior can increase the opportunity to save for emergency fund ownership.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penggunaan kuesioner sebagai sarana pengambilan data responden. Sampel yang digunakan yaitu 100 orang masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di Era Digital dan berusia antara 20-40 tahun. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi logistik menggunakan aplikasi IBM SPSS dan hasil analisa menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan dapat memikirkan dan mengenali kebutuhan akan pentingnya kepemilikan *emergency fund*. *Financial Behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik dapat meningkatkan kesempatan menabung untuk kepemilikan *emergency fund*.

Kata kunci:

*Emergency fund,
literasi keuangan,
financial behavior,
freelancer.*

PENDAHULUAN

Teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat saat ini. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-8 di dunia dengan pengguna internet terbanyak di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, sebanyak 78,18% rumah tangga di Indonesia telah menggunakan internet pada 2020. Jumlah itu meningkat sebesar 73,75% dari tahun sebelumnya. Teknologi menjadi sebuah kebutuhan dasar yang dapat mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan tugas dan pekerjaannya serta membawa manusia memasuki era digital (Setiawan, 2017).

Era digital adalah suatu masa yang telah mengalami perkembangan dalam segala aspek kehidupan dari yang tadinya analog menjadi serba digital atau menggunakan teknologi (Jasindo, 2022). Era digital merupakan masa yang kita alami saat ini dan memberikan berbagai kemudahan dan kemajuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Era digital membuat manusia memiliki gaya hidup yang tidak dapat lepas dari perangkat elektronik. Teknologi yang berkembang hingga memasuki era digital memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang seperti di sektor ekonomi, bisnis, perbankan, infrastruktur, maupun komunikasi. Fenomena lain yang timbul adalah terciptanya berbagai jenis pekerjaan yang

kekinian (Jasindo, 2022). Jenis pekerjaan di era digital identik dengan jenis pekerjaan *freelance* atau *freelancer* (Finaka, 2022). Jenis pekerjaan sebagai seorang *freelancer* juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus dapat diantisipasi. Kelebihan dari jenis pekerjaan sebagai seorang *freelancer* yaitu pekerja *freelance* bisa menetapkan sendiri harga untuk hasil kerjanya itulah sebabnya mengapa penghasilan pekerja *freelance* bisa 2 atau 3 kali lipat lebih banyak dari gaji karyawan pada umumnya (Indocator Wage, 2022). Seorang *freelancer* dapat secara bebas berkreasi menentukan bentuk kerjasama/bernegosiasi gaji yang diharapkan untuk dapat mengoptimalkan pendapatannya. Semakin cepat proyek dapat diselesaikan, maka semakin cepat juga gaji didapatkan.

Jenis pekerjaan sebagai seorang *freelancer* sendiri juga memiliki kekurangan yang menimbulkan resiko sehingga harus dapat diantisipasi. Indocator Wage (2022) menjelaskan bahwa gaji *freelancer* cenderung labil (tidak ada kepastian) karena, penghasilan dari seorang *freelancer* bergantung pada kemahirannya dalam mencari klien/proyek. Pekerja *freelance* yang tidak mendapatkan *project*, juga tidak mendapatkan gaji. Harga yang ditentukan dalam sebuah proyek bisa jauh berbeda tergantung dari seberapa besar *brand/proyek* yang diberikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enriquez (2020) menemukan bahwa pekerja *freelance* memiliki gaji yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pegawai tetap di suatu perusahaan. Pekerja *freelance* bisa mendapatkan gaji yang lebih tinggi jika benar-benar kompeten (istimewa) dalam bidang pekerjaannya.

Kondisi ketidakpastian atau tidak stabilnya gaji yang dimiliki oleh seorang *freelancer*, menyebabkan pekerja *freelance* harus memiliki *emergency fund*. Bagi pekerja *freelance*, adanya kepemilikan *emergency fund* merupakan hal yang sangat penting karena gaji yang diterima setiap bulan tidak sama (Sari *et al.*, 2021). Gaji yang turun atau bahkan tidak mendapatkan proyek bisa saja terjadi, namun pekerja *freelance* tetap memiliki pengeluaran yang tidak dapat dihindari. Pekerja *freelance* yang tidak memiliki *emergency fund* akan menghadapi ketidakseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan jika tidak mendapatkan proyek atau gaji yang menurun (Sari *et al.*, 2021). Pekerja *freelance* membutuhkan *emergency fund* agar saat pekerja *freelance* tidak mendapat proyek dan gaji yang menurun, pekerja *freelance* tetap dapat melanjutkan hidup tanpa mengubah standar hidupnya. Keadaan yang tidak terduga seperti kondisi yang tiba-tiba sakit atau hal lain yang membutuhkan dana lebih akan dihadapi oleh pekerja *freelance*, sehingga sangat penting untuk memiliki *emergency fund*. Pekerja *freelance* perlu memiliki *emergency fund* agar kebutuhan hidup dapat terjaga walaupun saat gaji tidak stabil, untuk mengatasi ketidakpastian gaji yang dimiliki oleh pekerja *freelance* (Sari *et al.*, 2021). Menurut Babiarz dan Robb (2014) *emergency fund* berfungsi sebagai sumber dana yang dapat digunakan untuk menghadapi kejadian-kejadian yang tidak terduga, seperti masa PHK, pengeluaran untuk biaya sakit bahkan juga kecelakaan.

Babiarz dan Robb (2014) menjelaskan, seseorang dapat dikatakan memiliki *emergency fund* jika memiliki dana khusus yang digunakan untuk keadaan darurat, dana tersebut disimpan dalam produk keuangan yang bersifat likuid dan jika terjadi keadaan darurat, jumlah dana tersebut mampu memenuhi kebutuhan 3-6 bulan pengeluaran individu. Jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki oleh pekerja *freelance* harus lebih besar dibandingkan dengan standard *emergency fund* pada umumnya yaitu mencukupi kebutuhan 3-6 bulan individu (Johnson dan Widdows, 1985). Pekerja *freelance* berbeda dengan pekerja kantoran yang gaji per bulannya relatif stabil, penghasilan pekerja *freelance* relatif naik turun karena *based on project and order* (Sari *et al.*, 2021). Hal itu disebabkan karena resiko dari jenis pekerjaan *freelance* yang lebih besar akibat tidak pastinya gaji yang diterima setiap bulan.

Lusardi dan Mitchell (2011) menjelaskan bahwa literasi keuangan sangat terkait dengan kepemilikan *emergency fund* atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilgert dan Hogarth (2003) menemukan bahwa responden yang mendapat nilai rendah pada literasi keuangan, juga memiliki tingkat tabungan yang rendah. Lopus *et al.* (2019) menjelaskan bahwa literasi keuangan yang tinggi dapat menghindari individu dari kesulitan keuangan. Hasil penelitian Babiarz dan Robb (2014) menyebutkan bahwa responden yang memiliki *emergency fund* memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi. Kirbiš Škreblin *et al.* (2017) juga menjelaskan bahwa individu yang tidak memiliki literasi keuangan juga cenderung tidak merencanakan dan memikirkan masa depan keuangannya. Individu yang

tidak memiliki literasi keuangan secara tidak sadar melakukan kesalahan dalam pembuatan keputusan keuangan dan kecil kemungkinannya untuk mampu mengatasi guncangan ekonomi yang tiba-tiba, seperti keadaan darurat (Hung *et al.*, 2009). Pencapaian tujuan keuangan memerlukan perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang baik diawali dengan kepemilikan *emergency fund* dengan jumlah yang memadai. Setelah seseorang memiliki *emergency fund*, barulah perencanaan keuangan dapat disusun. Tujuan keuangan akan tercipta bila individu memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Kamarudin (2016) menyatakan bahwa mempersiapkan dana untuk suatu peristiwa darurat dapat dilakukan dengan membentuk *emergency fund* dan hal ini melibatkan *financial behavior* yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Kamarudin (2016) *financial behavior* seseorang meliputi *consumption*, *saving* dan *investment behavior* di mana faktor ini dianggap sangat terkait dengan kepemilikan *emergency fund*. Pekerja *freelance* cenderung memiliki perilaku berhutang atau kredit untuk menjadikannya sebagai *emergency fund*, padahal sebenarnya pinjaman kredit itu tidak termasuk sebagai sumber *emergency fund* (Worthington, 2004). Menariknya, menurut Sandmo (1970) orang yang memiliki pendapatan rendah cenderung menurunkan konsumsinya dan meningkatkan tabungan. Menurut Bi dan Montalto (2004) pentingnya memiliki *emergency fund* lebih disarankan untuk kalangan dewasa muda karena sangat dipengaruhi oleh kemampuan menabung, bukan hanya kesadaran tentang menabung. Individu yang memiliki pendapatan yang sama pun memiliki perilaku belanja yang lebih tinggi dapat mengakibatkan kepemilikan *emergency fund* yang lebih sedikit dibandingkan dengan individu yang memiliki perilaku belanja yang lebih rendah (Bi dan Montalto, 2004).

Berdasarkan *presurvey* yang telah dilakukan kepada para *freelancer*, 70% responden belum memiliki *emergency fund*. Mayoritas responden yang tidak memiliki *emergency fund*, tidak akan memiliki cukup uang untuk menutupi situasi seperti: biaya medis yang tidak terduga, kerusakan properti, atau kehilangan pekerjaan. Hal tersebut akan meningkatkan stres dan mengambil pilihan keuangan yang buruk. Seseorang akan terpaksa menggunakan kartu kredit atau mencari pinjaman untuk menutupi krisis karena tidak memiliki dana darurat. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *financial literacy* dan *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund* pada pekerja *freelance* di era digital. Novelty penelitian ini adalah obyek penelitian yang diteliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus kepada pekerja *freelance*, yang merupakan salah satu cara kerja yang sangat diminati anak-anak muda.

TINJAUAN TEORETIS

Perencanaan Keuangan *Personal*

Perencanaan keuangan merupakan proses merencanakan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan keuangan individu (Rita dan Santoso, 2015). Perencanaan keuangan yang dilakukan dapat mendisiplinkan individu untuk mengendalikan diri dan mendapatkan kondisi finansial masa depan yang stabil serta efektif dan efisien. Perencanaan keuangan yang stabil akan menghasilkan jaminan keuangan masa depan yang aman dan dapat mengurangi niat individu untuk berhutang jika keadaan suatu darurat terjadi. Rita dan Santoso (2015) juga menjelaskan alasan mengapa sangat penting bagi individu untuk melakukan perencanaan keuangan, yaitu untuk melindungi diri dari berbagai resiko yang berdampak secara finansial seperti kecelakaan, penyakit, kematian dan tuntutan hukum. Kamarudin (2016) menyebutkan bahwa dalam melakukan perencanaan keuangan *personal*, mempersiapkan *emergency fund* berhubungan dengan perilaku perencanaan keuangan *personal*. Perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu harus memiliki *emergency fund* di dalamnya, untuk menghadapi keadaan darurat di masa depan (Anong dan DeVaney, 2010). *Emergency fund* merupakan dana yang disiapkan untuk menghadapi keadaan darurat di masa depan dan merupakan bagian dari perencanaan keuangan yang harus dimiliki oleh individu. Kamarudin (2016) juga menyebutkan bahwa perencanaan keuangan *personal* berhubungan dengan merencanakan tujuan keuangan di masa depan.

Emergency Fund

Johnson dan Widdows (1985) mendefinisikan *emergency fund* sebagai kepemilikan keuangan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran, tanpa mengubah standar hidup individu saat ini jika terjadi gangguan pendapatan. Peningkatan konsumsi yang tidak terduga juga dapat dihadapi jika individu

memiliki *emergency fund* (Bi dan Montalto, 2004). Individu yang tidak memiliki *emergency fund* dalam keadaan darurat cenderung akan mengalami kesulitan keuangan. Kepemilikan *emergency fund* juga dikaitkan dengan penurunan resiko kesulitan dan lebih sedikit mengalami tekanan keuangan (Despard *et al.*, 2020). *Emergency fund* dapat mencegah penambahan hutang individu, karena jika individu menghadapi masalah, *emergency fund* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut jika membutuhkan biaya yang tak terduga.

Johnson dan Widdows (1985) menyebutkan jumlah *emergency fund* secara umum yang ideal yaitu dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran selama 3-6 bulan dan disimpan dalam bentuk *liquid* (mudah untuk dicairkan). Menurut Kementerian Keuangan Indonesia, jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki dibedakan menjadi 3 kelompok. Pertama; kelompok yang belum menikah sebesar 6x lipat pengeluaran per bulan, Kedua; kelompok yang sudah menikah sebesar 9x lipat pengeluaran per bulan, Ketiga; kelompok yang sudah menikah dan memiliki anak sebesar 12x lipat pengeluaran per bulan. Namun, tidak ada jumlah yang pasti terkait berapa nominal yang harus dimiliki karena jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki oleh setiap individu sebenarnya berbeda-beda tergantung dari jenis pekerjaan, banyaknya tanggungan, dan gaya hidup. Pekerja *freelance* yang memiliki resiko pekerjaan yang lebih besar dibandingkan dengan karyawan tetap harus memiliki jumlah *emergency fund* yang lebih besar dibandingkan jumlah *emergency fund* secara umum yaitu memenuhi kebutuhan 3-6 bulan kebutuhan per bulan. Financial (2019) menyebutkan bahwa jumlah *emergency fund* yang harus dimiliki oleh pekerja *freelance* sebesar 12x lipat dari total pengeluaran per bulan. Bentuk *emergency fund* harus disimpan dalam produk keuangan yang bersifat *liquid* karena dibutuhkan dalam keadaan yang mendesak. Linawati dan Francisca (2018) menyebutkan bahwa produk keuangan yang cocok untuk dijadikan penempatan untuk *emergency fund* adalah produk keuangan yang mudah diakses dan dicairkan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan dan kesadaran untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan agar mencapai pengelolaan maksimal (OECD, 2013). Howlett *et al.*, (2008) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan edukasi dalam bidang keuangan sehingga memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangan. Huston (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai seberapa baik seseorang dapat memahami dan menggunakan informasi untuk memaksimalkan pengelolaan keuangannya seperti kepemilikan *emergency fund*. Literasi keuangan menurut Remund (2010) merupakan pemahaman konsep keuangan dan memiliki kemampuan serta kepercayaan diri untuk mengelola keuangan pribadi melalui pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang perencanaan keuangan dengan memperhatikan peristiwa kehidupan dan perubahan kondisi ekonomi.

Literasi keuangan yang tinggi dapat membantu individu memahami resiko dalam pengambilan keputusan keuangan (Aribawa, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Raven (2005) mengatakan bahwa sisi positif dari literasi keuangan yaitu memiliki kemampuan mengelola keuangan dan meminimalkan individu dalam membuat kesalahan keuangan. Individu yang memiliki literasi keuangan akan memiliki kesadaran dalam mengelola keuangan agar tidak terjadi kesulitan keuangan seperti keadaan darurat. Individu yang memiliki literasi keuangan akan memikirkan semua kemungkinan baik hingga buruk agar tidak mengalami kesulitan keuangan yang dapat diantisipasi dengan kepemilikan *emergency fund*. Literasi keuangan yang dimiliki seseorang dapat diukur menggunakan indikator yang sesuai. Chen dan Volpe, (1998) menyebutkan terdapat 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur literasi keuangan yang dimiliki oleh individu, yakni: *general personal finance knowledge, saving and borrowing, insurance dan investasi*

Financial Behavior

Menurut Xiao (2008) *financial behavior* dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku individu dalam pengelolaan uang. Perilaku individu termasuk bagaimana pengelolaan uang tunai, kredit, dan perilaku menabung (Kamarudin, 2016). Yuliani *et al.* (2019) menjelaskan bahwa *financial behavior* akan tercermin dari sikap seseorang dalam membuat perencanaan keuangan yang dimulai dari tahapan menentukan tujuan keuangan, menyusun anggaran keuangan, membuat keputusan keuangan yang

efektif. Kholilah dan Iramani (2013) mendeskripsikan *financial behavior* sebagai kemampuan seseorang dalam mengatur perencanaan, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian serta penyimpanan dana keuangan sehari-hari agar dapat mengendalikan diri dalam berperilaku konsumtif.

Individu yang bisa mengelola keuangan yang tepat akan mengurangi masalah keuangan di masa depan dan menunjukkan *financial behavior* yang baik dan dapat menentukan prioritas kebutuhannya (Sumani *et al.*, 2022). *Financial behavior* terkait dengan bagaimana individu mengendalikan pengeluaran, membayar kewajiban (utang) tepat waktu dan memiliki tabungan. *Financial behavior* juga dapat digambarkan sebagai pengelolaan keuangan secara efektif seperti mengatur anggaran individu. Peneliti juga menyebutkan bahwa *financial behavior* adalah suatu kemampuan seseorang yang dimilikinya dalam mengatur perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, pengendalian keuangan, pemeriksaan keuangan, dan bagaimana penyimpanan keuangan sehari-hari untuk dapat meningkatkan kesempatan kepemilikan *emergency fund*. *Financial behavior* yang dimiliki oleh seseorang dapat tercermin pada perilaku individu dalam mengelola keuangannya. Perilaku individu tersebut tercermin di dalam 4 indikator, meliputi (Susilawati dan Sugiarto, 2021), yakni: *cash flow management*, perilaku konsumsi, *saving & investment* dan *credit management*.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepemilikan *Emergency Fund*

Literasi keuangan membuat seseorang memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membuat keputusan keuangan, ditandai dengan kepemilikan *emergency fund*. Individu yang memiliki *emergency fund* akan terhindar dari resiko yang akan dihadapi jika suatu hal buruk tiba-tiba terjadi. Individu yang memiliki *financial literacy* mampu mengenali dan menilai kebutuhannya akan *emergency fund* dibandingkan dengan individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah (Babiarz dan Robb, 2014). Individu yang memiliki literasi keuangan akan memikirkan semua kemungkinan dari peristiwa baik hingga buruk agar tidak mengalami kesulitan keuangan. Individu tersebut pasti memiliki *emergency fund* agar jika suatu keadaan buruk terjadi, ia tetap dapat melanjutkan hidupnya. Individu yang tidak memiliki literasi keuangan cenderung untuk meminjam dana melalui kredit jangka pendek bahkan meminjam kepada keluarga, teman atau kerabat terdekat saat keadaan darurat. Keadaan tersebut akan menyebabkan kebiasaan yang buruk dan utang yang menumpuk jika dibiarkan terus menerus terjadi.

Mekanisme dari literasi keuangan adalah individu yang memiliki pengetahuan umum mengenai aset, pendapatan dan segala jenis pengeluaran. Individu yang memahami tentang *saving and borrowing* seperti perhitungan bunga, bagaimana sistem asuransi dan investasi seperti mengetahui istilah-istilah dalam investasi. Dengan memiliki literasi keuangan, individu diharapkan memahami dengan benar tujuan, alokasi dan keadaan darurat dalam penggunaan *emergency fund*. Penelitian yang dilakukan oleh Babiarz dan Robb, (2014); Fan dan Zhang, (2021) menyebutkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Linawati dan Jie (2021) yang menemukan bahwa di era Industri 4.0, literasi keuangan memiliki dampak yang besar terhadap kepemilikan dana darurat bagi generasi milenial di Indonesia. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membuat keputusan keuangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepemilikan *emergency fund*

Pengaruh *Financial Behavior* terhadap Kepemilikan *Emergency Fund*

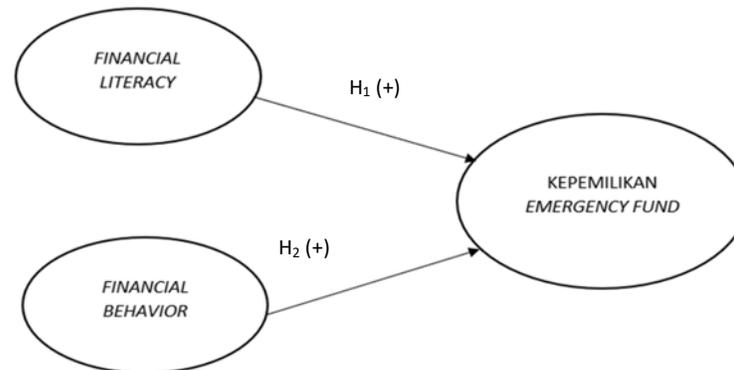
Individu dikatakan memiliki *financial behavior* yang baik apabila dapat mengelola keuangannya dan menentukan prioritas kebutuhan yang dimilikinya. Salah satu prioritas dalam merencanakan keuangan adalah kepemilikan *emergency fund* (Yuliani, 2021). Individu yang memiliki *financial behavior* yang buruk cenderung untuk meminjam kredit dan menjadikannya sebagai *emergency fund*. Peminjaman kredit yang dilakukan individu akan membawa individu memiliki *financial behavior* yang buruk. Individu yang tidak dapat mengontrol dirinya dalam mengendalikan perilaku buruknya bisa terikat dalam penumpukan utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin (2016); Suhada *et al.* (2017) menunjukkan adanya pengaruh *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund*. *Financial behavior* yang terdiri dari komponen mengelola arus kas, perilaku konsumsi, membuat tabungan dan investasi serta manajemen kredit dianggap berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* individu. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik, akan memiliki *emergency fund*.

Berdasarkan penjelasan ini, maka hipotesis kedua adalah:

H₂: *Financial behavior* berpengaruh positif terhadap kepemilikan *emergency fund*

Rerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Kajian Teoritis dan Empiris

Gambar 1
Rerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang Surabaya yang memiliki pekerjaan sebagai *freelancer* di era digital. Menurut Survei yang dilakukan oleh Sribulancer jumlah pekerja *freelance* di Surabaya sebanyak 9.767 jiwa (Sribulancer, 2019). Menentukan jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *slovin* yaitu sebanyak 100 responden, dari perhitungan berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{9.767}{1 + 9.767 \times 0,1^2} = 100 \text{ responden}$$

Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Berikut adalah kriteria sampel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yakni: Bertempat tinggal dan berdomisili di Surabaya, memiliki pekerjaan utama sebagai seorang *freelance*, serta berusia 21-39 tahun.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden melalui googleform pada bulan April sampai dengan Juni 2023 dengan melihat kesesuaian kriteria sampel yang dijadikan objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Peneliti memberikan pilihan untuk jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Untuk skala pengukuran literasi keuangan, *financial behaviour* dan *emergency fund* akan menggunakan jawaban benar salah untuk variabel literasi keuangan dan skala *likert* untuk *financial behavior*. Kuesioner akan dibagikan secara *online* seperti melalui Line, Whatsapp, Instagram, dan Facebook serta segala sosial media yang memungkinkan kepada responden yang tinggal dan berdomisili di Surabaya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner dan diolah menggunakan aplikasi statistik SPSS. Pada analisa deskriptif, variabel literasi keuangan dan *emergency fund* menggunakan *coding*, di mana jawaban benar untuk literasi keuangan akan diberikan angka 1 dan salah 0. Kepemilikan *emergency fund* akan diberikan angka 1 bila memiliki dan 0 bila tidak memiliki. *Financial behavior* akan diukur menggunakan skala *likert* 1-5 (Sangat Tidak Setuju-Sangat Setuju). Pengukuran tingkat tinggi rendahnya literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) adalah

sebagai berikut: <60% (Rendah), 60%-79% (Sedang) dan >79% (Tinggi). Indikator literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) antara lain: *general personal financial knowledge*, *saving and borrowing*, *insurance*, dan investasi. Pengukuran *financial behavior* didasarkan pada penelitian Susilawati dan Sugiarto (2021), dengan kategori interval berikut: 1-3 (Buruk) dan >3-5 (Baik). Indikator *financial behavior* antara lain: *cash flow management*, perilaku konsumsi, *saving and investment*, *credit management* (Susilawati dan Sugiarto, 2021).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menggambarkan hasil jawaban responden terhadap variabel pada penelitian yang diteliti yaitu literasi keuangan, *financial behavior* dan kepemilikan *emergency fund*.

Hasil perhitungan rata-rata *mean* tabel 1 dari variabel literasi keuangan sebesar 0,324. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki literasi keuangan yang rendah karena skor rata-rata nya berada di bawah 60% atau 32,4% < 60%. Jika dilihat dari setiap indikator literasi keuangan, responden memiliki *mean* terendah pada FL1 yaitu sebesar 0,12. Hasil perhitungan rata-rata *mean* data deskriptif dari variabel *financial behavior* sebesar 2,1. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *financial behavior* yang buruk karena *mean*-nya berada pada interval 1-3. Jika dilihat dari setiap indikator *financial behavior*, responden memiliki *mean* terendah pada FB10 yaitu sebesar 1,92. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki *emergency fund* karena *mean*-nya <1.

Di sisi lain, hasil jawaban responden pada kuesioner menunjukkan bahwa sebesar 78% responden memiliki tingkat literasi keuangan yang tergolong rendah, 87% memiliki *financial behavior* yang buruk, dan 68% responden tidak memiliki *emergency fund*.

Tabel 1
Deskriptif Variabel

Variabel	Rata-rata <i>Mean</i>	Rata-rata Std.
FL	0,324	0,438
FB	2,1	1,050
EF	0,32	0,469

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk melihat apakah indikator yang ada di dalam pertanyaan yang dibentuk telah sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan oleh pertanyaan tersebut (*Valid*). R tabel dalam penelitian ini adalah 0,1966 dengan taraf signifikansi 5% dan Df = 98. Hasil uji validitas variabel *financial literacy* menunjukkan bahwa setiap pertanyaan memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dibandingkan R tabel (0,1966). Hasil ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang ada dalam penelitian ini dikategorikan *valid*. Hasil uji validitas variabel *financial behavior* menunjukkan bahwa setiap pertanyaan memiliki nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dibandingkan R tabel (0,1966). Hasil ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang ada dalam penelitian ini dikategorikan *valid*.

Tabel 2
Uji Reliabilitas Variabel Literasi Keuangan dan *Financial Behavior*

Pertanyaan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Literasi keuangan	0,744	0,60	Reliabel
<i>Financial Behavior</i>	0,807	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Uji Reliabilitas

Tabel 2 menunjukkan hasil uji reliabilitas pada variabel literasi keuangan dan *financial behavior*. Hasil penelitian ini dinyatakan reliabel karena 0,744 dan 0,807 >0,060. Hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten dan akurat.

Analisa Cross Tabulation Literasi keuangan terhadap Kepemilikan Emergency Fund

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki literasi keuangan rendah sebanyak 78%. Hasil analisa *crosstab* di atas menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki *emergency fund* memiliki tingkat literasi keuangan yang juga rendah. Pada penelitian ini 62 responden yang tidak memiliki *emergency fund* memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah atau >60% sebesar 91,2% dari sisanya sebesar 8,8% memiliki tingkat literasi keuangan sedang dan tinggi. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang, memiliki tingkat literasi keuangan sedang dan tinggi sebanyak 16 orang dan sisanya sebanyak 16 orang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah atau bisa dikatakan 50% memiliki literasi keuangan yang tinggi dan 50% memiliki tingkat literasi keuangan rendah. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang dan 50% di antaranya memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Mayoritas responden pada penelitian ini berusia 22-23 tahun, namun 50% responden yang memiliki *emergency fund* dengan tingkat literasi keuangan rendah didominasi oleh responden berusia 25-38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden yang berada pada usia lebih tua lebih memiliki kesadaran menabung untuk kepentingan *emergency fund*.

Tabel 3
Crosstab Variabel Literasi keuangan

Literasi Keuangan		Emergency Fund		Total
		Tidak Memiliki	Memiliki	
Rendah	Count	62	16	78
	% within FL	79,5%	20,5%	100%
	% within EF	91,2%	50,0%	78%
Sedang	Count	5	13	18
	% within FL	27,8%	72,2%	100%
	% within EF	7,4%	40,6%	21%
Tinggi	Count	1	3	4
	% within FL	25,0%	75,0%	100%
	% within EF	1,5%	9,4%	1,0%
Total	Count	68	32	100
	% within FL	68%	32%	100%
	% within EF	100%	100%	100%

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki *financial behavior* yang buruk. Hasil *financial behavior* yang buruk ini berarti *mean* dari hasil jawaban responden berada pada interval 1-3. Hasil analisa *crosstab* di atas juga menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 68 orang yang tidak memiliki *emergency fund* juga memiliki *financial behavior* yang tergolong buruk sebesar 98,5%. Hanya 1,5% responden yang tidak memiliki *emergency fund* namun memiliki *financial behavior* yang baik. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang memiliki *financial behavior* yang tergolong baik sebesar 37,5% dan buruk sebesar 62,5%. Responden yang memiliki *emergency fund* sebanyak 32 orang dan 62,5% di antaranya memiliki *financial behavior* yang buruk. Mayoritas responden yang memiliki *financial behavior* buruk namun memiliki *emergency fund* didominasi oleh responden yang berusia 24-38 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki usia lebih tua memiliki kemampuan untuk menabung yang lebih tinggi sehingga mampu menyalurkan dana menabung untuk kepentingan *emergency fund*.

Table 4
Crosstab Variabel *Financial Behavior*

<i>Financial Behavior</i>		<i>Emergency Fund</i>		Total
		Tidak Memiliki	Memiliki	
FB	Buruk	Count	67	20
	% <i>within</i> FL	% <i>within</i> FB	77,0%	23,0%
	% <i>within</i> EF	% <i>within</i> EF	98,5%	62,5%
Sedang	Baik	Count	1	12
	% <i>within</i> FL	% <i>within</i> FB	7,7%	92,3%
	% <i>within</i> EF	% <i>within</i> EF	1,5%	37,5%
Total	Count	68	32	100
	% <i>within</i> FB	68%	32%	100,0%
	% <i>within</i> EF	100,0%	100,0%	100,0%

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Table 5
Multikolinieritas Variabel Independen

	<i>Constant</i>	FL	FB
Constant	1,000	-0,444	-0,150
FL	-0,444	1,000	-0,145
FB	-0,150	-0,145	1,000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Analisa Regresi Logistik **Korelasi antar variabel bebas**

Dalam pengolahan data menggunakan regresi logistik, perlu dilakukan dulu pengujian korelasi atau kaitan dari satu variabel independen terhadap variabel independen lainnya. Pengujian ini dilakukan agar hasil dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat diuraikan dengan lebih jelas dan memastikan bahwa variabel independen dengan variabel independen lainnya tidak saling mempengaruhi.

Tabel 5 menunjukkan hasil multikolinieritas variabel independen dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat nilai korelasi/adanya hubungan antar variabel independen. Batas toleransi korelasi variabel independen yaitu tidak ada angka di atas +0,9 atau di bawah -0,9. Dapat dilihat dari tabel bahwa tidak ada hasil yang melebihi batasan tersebut sehingga tidak terdapat nilai multikolinieritas di dalam data variabel independen.

Nilai koefisien determinasi digunakan untuk melihat sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Dalam regresi logistik, nilai koefisien determinasi menggunakan Indikator *Nagelkerke R Square*.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,377. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital dapat dijelaskan dengan variabel literasi keuangan dan *financial behavior* sebesar 37,7%. Artinya, variabel literasi keuangan dan *financial behavior* yang dimasukkan ke dalam model penelitian, memberikan kontribusi yang signifikan sebesar 37,7% dalam menjelaskan variasi dalam variabel kepemilikan *emergency fund*. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil signifikansi *hosmer and lemeshow test* adalah sebesar 0,779. Hasil tersebut berada di atas taraf signifikansi 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan logistik layak dan dapat digunakan sebagai hasil penelitian karena telah melewati uji kelayakan model. *Omnibus Test of Model Coefficients* dalam analisa regresi logistik digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi *Omnibus Test* adalah sebesar 0,000 di mana nilai itu berada di bawah 5% atau 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tolak H_0 dan terima

H₁ yang berarti literasi keuangan dan *financial behavior* secara bersamaan berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund*.

Tabel 6
Koefisien Determinasi

	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke's Square</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Sig.</i>
<i>Koefisien Determinasi</i>	0,270	0,377	-	-
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	-	-	0,079	0,779
<i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	-	-	31,415	0,000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dengan menggunakan koefisien *wald* bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Kriteria dalam pengujian ini bila nilai signifikansi uji *wald* lebih kecil dari 5% atau $<0,05$. Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan data yang telah diolah.

Hasil dari tabel 7 uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan dan *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund*.

Table 7
Hasil Uji Wald

No.	Pengaruh	Wald	Sig.	Koefisien	Keterangan
1	Literasi keuangan -> <i>Emergency Fund</i>	7,028	0,008	0,1887	Diterima
2	<i>Financial Behavior</i> -> <i>Emergency fund</i>	7,050	0,008	0,2348	Diterima

Sumber: Data Primer (Diolah), 2023

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel uji *wald* pada tabel 7, dapat terlihat bahwa pengaruh variabel literasi keuangan terhadap kepemilikan *emergency fund* menghasilkan nilai *wald* sebesar 6,866 dengan taraf signifikansi 0,008 di mana $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepemilikan *emergency fund*. Berdasarkan hasil uji *wald*, berarti terima H₁. Hipotesis peneliti yang menduga bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di Era Digital dapat diterima kebenarannya.

Hipotesis 2

Berdasarkan tabel uji *wald* tabel 7, dapat terlihat bahwa pengaruh variabel *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund* menghasilkan nilai *wald* sebesar 5,569 dengan taraf signifikansi 0,008 di mana $0,008 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial behavior* berpengaruh positif terhadap kepemilikan *emergency fund*. Berdasarkan hasil uji *wald*, berarti terima H₁. Hipotesis peneliti yang menduga bahwa *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital dapat diterima kebenarannya.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa, literasi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital yang memiliki pengetahuan dasar keuangan secara umum, pengetahuan tentang tabungan dan pinjaman, pengetahuan tentang asuransi dan investasi akan menyebabkannya paham akan pentingnya memiliki *emergency fund* dalam perencanaan keuangannya. Perencanaan keuangan merupakan proses

merencanakan keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai tujuan keuangan individu (Rita dan Santoso, 2015). Dalam melakukan perencanaan keuangan *personal* yang baik, harus didukung oleh literasi keuangan yang dimiliki individu. Individu yang memiliki literasi keuangan, dapat mengelola keuangannya dengan tepat sehingga tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Pekerja *freelance* akan menyadari perlunya memiliki dana darurat sebagai pondasi keuangan yang kuat untuk menangani kejadian tak terduga dan keadaan darurat dalam hidupnya. Individu yang memiliki *financial literacy* mampu mengenali dan menilai kebutuhan akan pentingnya *emergency fund* (Babiarz dan Robb, 2014). Literasi keuangan akan memudahkan pekerja *freelance* untuk menghitung besarnya cadangan darurat dengan tepat. Individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mungkin untuk menetapkan prioritas keuangan yang bijaksana, terutama dalam hal menabung untuk keadaan darurat.

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa, *financial behavior* secara signifikan berpengaruh terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. *Financial behavior freelancer* dalam melakukan konsumsi, manajemen *cash flow*, *saving and investment* dan manajemen kredit akan mempengaruhinya dalam hal kepemilikan *emergency fund*. Kepemilikan *emergency fund* sangat dipengaruhi oleh *financial behavior*, terutama kebiasaan menabung. Seseorang akan lebih mungkin menyisihkan sebagian dari gajinya secara rutin untuk membuat dan memelihara dana darurat jika mereka memiliki kebiasaan menabung yang disiplin. Salah satu aspek terpenting dari *financial behavior* adalah pengelolaan arus kas. Pekerja *freelancer* yang lebih mahir dalam melacak pengeluaran, akan dapat melakukan penghematan, dan menempatkannya untuk dana darurat. Kepemilikan *emergency fund* dapat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menangani utang. Pekerja *freelancer* sulit untuk menyisihkan uang untuk dana darurat jika memiliki banyak utang konsumtif yang dapat membuatnya tidak siap secara finansial. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya (Syah *et al.*, 2020). Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik akan lebih memungkinkan untuk dapat meningkatkan kesempatan dalam memiliki *emergency fund* (Kamarudin, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamarudin (2016); Suhada *et al.* (2017) menunjukkan adanya pengaruh *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund*. *Financial behavior* yang terdiri dari komponen mengelola arus kas, perilaku konsumsi, membuat tabungan dan investasi serta manajemen kredit dianggap berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* individu. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik, akan memiliki *emergency fund*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antara literasi keuangan dan *financial behavior* terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan dapat memikirkan dan mengenali kebutuhan akan pentingnya kepemilikan *emergency fund*. *Financial Behavior* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan *emergency fund* masyarakat Surabaya yang memiliki pekerjaan *freelance* di era digital. Individu yang memiliki *financial behavior* yang baik dapat meningkatkan kesempatan menabung untuk kepemilikan *emergency fund*.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Pekerja *freelance* perlu memahami dengan baik tentang pentingnya memiliki *emergency fund*, apalagi jenis pekerjaan *freelance* memiliki ketidakstabilan pendapatan dibandingkan dengan pekerja tetap. *Emergency fund* dapat berguna sebagai cadangan dana untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan yang dimiliki oleh pekerja *freelance* maupun untuk menghadapi keadaan darurat. Berikutnya, pekerja *freelance* perlu memiliki literasi keuangan yang tinggi, agar dapat membantu pekerja *freelance* untuk memiliki perencanaan keuangan yang baik dengan ditandainya kepemilikan *emergency fund*. Ketiga, Pekerja *freelance* harus memiliki *financial behavior* yang baik

agar dapat meningkatkan kesempatan untuk memiliki *emergency fund*. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang belum terjangkau oleh penelitian ini misalnya seperti profil resiko dan *risk attitude* yang dapat memberikan gambaran lebih luas akan faktor yang mempengaruhi kepemilikan *emergency fund*.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang belum terjangkau oleh penelitian ini misalnya seperti profil resiko dan *risk attitude* yang dapat memberikan gambaran lebih luas akan faktor yang mempengaruhi kepemilikan *emergency fund*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih sesuai untuk memiliki *emergency fund*. Subjek penelitian yang memang memungkinkan untuk memiliki *emergency fund*, dapat dilihat dari segi usia responden, status dan jenis resiko dari pekerjaan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anong, S. T. dan DeVaney, S. A. (2010). Determinants of Adequate Emergency Funds Including the Effects of Seeking Professional Advice and Industry Affiliation. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 38(4), 405-419. <https://doi.org/10.1111/j.1552-3934.2010.00035.x>.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13.
- Babiarz, P. dan Robb, C. A. (2014). Financial Literacy and Emergency Saving. *Journal of Family and Economic Issues*, 35(1), 40–50. <https://doi.org/10.1007/s10834-013-9369-9>.
- Bi, L. dan Montalto, C. P. (2004). Emergency Funds and Alternative Forms of Saving. *Financial Services Review-Greenwich*, 13(2), 93-110. <https://www.researchgate.net/publication/268424813>
- Chen, H. dan Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107-128. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1057081099800067>
- Despard, M. R., Friedline, T., dan Martin-West, S. (2020). Why Do Households Lack Emergency Savings? The Role of Financial Capability. *Journal of Family and Economic Issues*, 41(3), 542–557. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09679-8>.
- Enriquez, D. (2020). *The Freelance Penalty: Income Variation and Job Structure of High-Skill Freelance Workers in the United States*. Federal Reserve Bank of Atlanta and Princeton University.
- Fan, L. dan Zhang, L. (2021). The Influence of Financial Education Sources on Emergency Savings: The Role of Financial Literacy. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 49(4), 344–361. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12400>.
- Finaka, A. (2022). *Banyak Peluang Pekerjaan di Era Digital*. Indonesiabaik.Id.
- Financial, Q. (2019). 5 Hal Keuangan Untuk Freelancer. <https://Qmfinancial.Com/2019/03/5-Hal-Kuangan-Untuk-Freelancer/>.
- Hilgert, M. A. dan Hogarth, J. M. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. www.nefe.org/amexeconfund/index.html.
- Hung, A. A., Parker, A. M., Yoong, J. K., dan Yoong, J. (2009). Defining and Measuring Financial Literacy (WR 708). https://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/working_papers/2009/RAND_WR708.pdf.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>.
- Indocator Wage. (2022). Alasan Fresh Graduate Memilih Bekerja Freelance. <https://Gajimu.Com/Tips-Karir/Pilihan-Karir-under-Tips-Karir/Alasan-Fresh-Graduate-Memilih-Bekerja-Freelance>.
- Jasindo. (2022). 35 Jenis-Jenis Pekerjaan Dan Profesi Masa Kini Yang Muncul di Era Digitalisasi, Pekerjaan Kekinian Yang Banyak Disukai Generasi Z. <https://Jasindo.Com/2022/02/20/Jenis-Jenis-Pekerjaan-Masa-Kini/>.
- Johnson, D. P. dan Widdows, R. (1985). Emergency Fund Levels Household. 235–241. <https://www.consumerinterests.org/assets/docs/CIA/CIA1985/johnson%20%20widdows%20pp%20235-241.pdf>.
- Kamarudin, N. S. (2016). Emergency Fund Provision Among Young Student Adults In Malasia: A Behavioural Perspective. University of Salford (United Kingdom). https://usir.salford.ac.uk/id/eprint/39375/1/Nur%20Shuhada%20thesis%20for%20June%20submission_1.pdf.

- Kementerian Keuangan. (2019). Penghasilan Kelas Menengah Naik? <https://Bppk.Kemenkeu.Go.Id/Pusdiklat-Pajak/Berita/Penghasilan-Kelas-Menengah-Naik-Potensi-Pajak-922473>.
- Kholilah, N. Al. dan Iramani, R. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69–80. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/255>.
- Kirbiš Škreblin, I., Vehovec, M., dan Galić, Z. (2017). Relationship Between Financial Satisfaction And Financial Literacy: Exploring Gender Differences. *Drustvena Istrazivanja*, 26(2), 165–185. <https://doi.org/10.5559/di.26.2.02>.
- Linawati, N. dan Francisca, M. (2018). Produk Investasi Untuk Penempatan Dana Darurat. *Seminar Nasional & Call for Paper Ekonomi & Bisnis 2017*. http://repository.petra.ac.id/17765/1/Publikasi1_89001_3686.pdf.
- Lopus, J. S., Amidjono, D. S., dan Grimes, P. W. (2019). Improving Financial Literacy of the Poor and Vulnerable in Indonesia: an Empirical Analysis. *International Review of Economics Education*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2019.100168>.
- Lusardi, A. dan Mitchell, O. S. (2011). Financial Literacy And Planning: Implications For Retirement Wellbeing. *National Bureau of Economic Research*. <http://www.nber.org/papers/w17078>.
- Linawati, N. dan Jie, L. (2021) Determining Emergency Fund Ownership among the Millennial during the Era of Industry 4.0. *The 2nd International Conference on Social Sciences and Humanities*, 30-07-2021 - 30-07-2021, Surabaya - Indonesia.
- Raven, F. (2005). *Financial literacy: A basic skill for social mobility*. EDC Centre for Media & Community.
- Remund, D. L. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>.
- Rita, M. R., dan Santoso, B. (2015). Literasi keuangan dan Perencanaan Keuangan pada Dana Pendidikan Anak. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 212-227.
- Sandmo, A. (1970). The Effect of Uncertainty on Saving Decisions Author(s): A. Sandmo Source: The Review of Economic Studies. *The Review Economic Studies*, 37(3), 353–360. https://econpapers.repec.org/article/ouprestud/v_3a37_3ay_3a1970_3ai_3a3_3ap_3a353-360..htm.
- Sari, D. K., Hariyono, A., dan Wardoyo, C. (2021). Implikasi Pendidikan Ekonomi Rumah Tangga pada Orangtua terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(7), 1019-1031. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>.
- Sribulancer. (2019). Jumlah Freelancer Sribulancer Perkota. <https://East.vc/General/Potensi-Pekerja-Lepas-Indonesia/#:~:Text=Sribulancer%20mencatat%20ada%2053.216%20freelancer,Jumlah%2012.468%20dan%209.767%20orang>.
- Suhada, N. K., Dzolkarnaini, N., Fadly, A., Rasedee, N., Laili, F., dan Ismail, M. (2017). Does Emergency Fund Provision Is Just About Saving? : A Conceptual Paper. In *International Journal of Arts and Humanities*, 3(4). www.cgrd.org.
- Sumani, S., Awwaliyah, I. N., Suryaningsih, I. B., dan Nurdin, D. (2022). Financial Behavior On Financial Satisfaction and Performance Of The Indonesian Batik Inudstry. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(4). <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.04.06>.
- Susilawati, C. E. dan Sugiarto, V. D. (2021). Financial Behavior Sebagai Moderasi Pengaruh Financial Knowledge dan Financial Attitude Terhadap Financial Distress pada Generasi Milenial. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 338. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.295>.
- Syah, R., Nasution, M. K., Nababan, E. B., & Efendi, S. (2020). Optimization Model Under Uncertainty for Competitive Merchant to Customer Behavior in Financial Technology Using Business Metrics. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, 17(7), 3264-3270.
- Worthington, A. C. (2004). Emergency Funds in Australian Households: an Empirical Analysis of Capacity and Sources. *Financial Counseling and Planning*, 15(1), 21-30. <https://www.researchgate.net/publication/24120134>.

- Xiao, J. J. (2008). Applying Behavior Theories to Financial Behavior. *Handbook of Consumer Finance Research*: 69-81. New York, NY: Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-65>.
- Yuliani, A. M. A. B. S. (2021). Developing a Scale of Financial Attitudes in Emergency Fund Ownership Decision Making. *Jurnal Manajemen*, 25(1), 141. <https://doi.org/10.24912/jm.v25i1.708>.
- Yuliani, Fauadah, L. L., dan Taufik. (2019). The Effect of Financial Knowledge on Financial Literacy with Mediated by Financial Behavior in Society of Palembang City South Sumatera. *MIX:Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(3), 421. <https://doi.org/10.22441/mix.2019.v9i3.003>.